

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan diseluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan melalui situs <http://www.djpk.dep.keu.go.id>. Penelitian ini direncanakan selama kurang lebih tiga bulan yang dimulai dari bulan November 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Obyek dalam penelitian ini adalah realisasi Pendapatan asli daerah dan Dana bagi hasil dan Belanja Daerah yang ada pada laporan realisasi pada portal APBD dan TKDD untuk seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 24 kabupaten/kota merupakan sampel dalam penelitian ini

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 72 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2020 – 2022 dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 24 perusahaan.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Asli Daerah	72	23.3197988	27.9751851	25.690372780	.9352763616
Dana Bagi Hasil	72	22.4386226	26.5276174	24.127195078	.6405320473
Belanja Daerah	72	26.9712008	28.8979856	27.907733546	.3692207400
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Pendapatan Asli Daerah (X1) sebesar 23,3197988, nilai maximum sebesar 27,9751851 dan nilai rata-rata sebesar 25,690372780. Nilai standar deviasi PAD (X1) adalah sebesar 0,9352763616.
- b. Nilai minimum Dana Bagi Hasil (X2) sebesar 22,4386226, nilai maximum sebesar 26,5276174 dan nilai rata-rata sebesar 24,127195078. Nilai standar deviasi DBH (X1) adalah sebesar 0,9352763616.
- c. Nilai minimum Belanja Daerah (Y) sebesar 26,8979856, nilai maximum sebesar 28,8979856 dan nilai rata-rata sebesar 27,907733546. Nilai standar deviasi Belanja Daerah (Y) adalah 0,3692207400.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		72	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.29296463	
Most Extreme Differences	Absolute	.087	
	Positive	.077	
	Negative	-.087	
Test Statistic		.087	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.190	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.180
		Upper Bound	.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1201206483.

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2013:105). Dalam uji multikolinieritas dapat

dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PAD	.980	1.020
	DBH	.980	1.020

a. Dependent Variable: Belanja Daerah

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.609 ^a	.370	.352	.2971801646	1.711

a. Predictors: (Constant), DBH, PAD

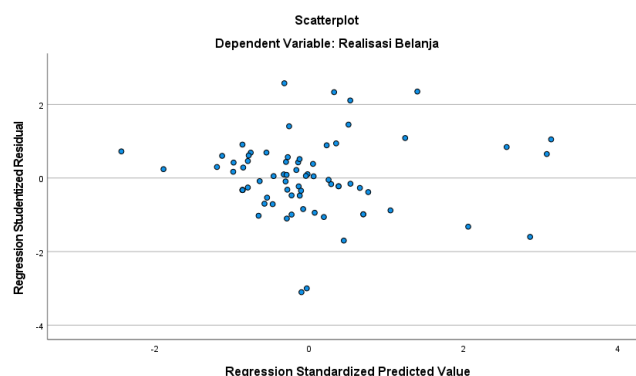
b. Dependent Variable: Belanja Daerah

Sumber: Data diolah, 2024

Dari tabel di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,711. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,711 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013:139). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.

**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Belanja Daerah dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 7. Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.201	1.546		11.769	.000
	PAD	.087	.038	.220	2.279	.026
	DBH	.310	.056	.538	5.573	.000

a. Dependent Variable: Belanja Daerah

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 18,201 + 0,087 X_1 + 0,310 X_2$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 18,201 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Belanja Daerah) sebesar 18,201 satuan.
- b. Koefisien regresi Pendapatan Asli Daerah (X1) adalah 0,087 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,087 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah maka tingkat Belanja Daerah akan mengalami kenaikan.
- c. Koefisien regresi Dana Bagi Hasil (X2) adalah 0,310 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,310 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Dana Bagi Hasil dengan variabel Belanja Daerah.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 8. Hasil Uji R² Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.609 ^a	.370	.352	.2971801646	1.711

a. Predictors: (Constant), DBH, PAD

b. Dependent Variable: Belanja Daerah

Sumber : Data diolah, 2024

Dari tabel 8 di atas terdapat angka R sebesar 0,370 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Belanja Daerah dengan kedua variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0.370 atau 37% ini menunjukkan bahwa variabel Belanja Daerah, dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil sebesar 37%, sedangkan sisanya yaitu 63% (100-37) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.201	1.546		11.769	.000
	PAD	.087	.038	.220	2.279	.026
	DBH	.310	.056	.538	5.573	.000

a. Dependent Variable: Belanja Daerah

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah dan Dana Bagi Hasil dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Belanja Daerah.

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah tingkat signifikan sebesar 0,026 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X_1 yang bernilai +2,279 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistik X_2 yang bernilai +5,573 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan Dana bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah.

b. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah

ada pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Dana Bagi Hasil (X2) gabungan dari pengaruh terhadap Belanja Daerah (Y).

Cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova. Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.585	2	1.793	20.298	.000 ^b
	Residual	6.094	69	.088		
	Total	9.679	71			

a. Dependent Variable: Belanja Daerah

b. Predictors: (Constant), DBH, PAD

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (X1) dan Dana Bagi Hasil (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel Belanja Daerah (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Belanja Daerah.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja Daerah. Semakin tinggi nilai variabel Pendapatan Asli Daerah maka semakin tinggi nilai Belanja Daerah, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Pendapatan Asli Daerah maka semakin rendah pula Belanja Daerah. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, dengan hasil penelitian ini maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hal ini artinya jika Asli Daerah naik maka peningkatan pendapatan daerah pada setiap tahunnya akan semakin meningkatkan. Sehingga dana alokasi dana perimbangan yang biasa dialokasikan untuk menutupi ketimpangan anggaran pemerintah daerah akan semakin berkurang dan itu tentunya merupakan perkembangan positif yang menunjukkan tingkat kemandirian keuangan daerah yang semakin baik kedepannya. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwan Tingkat Pendapatan Asli Daerah sangat penting dalam meningkatkan Tingkat belanja suatu daerah. Daerah dengan PAD rendah kemungkinan dikarenakan kurangnya penggalian sumber-sumber penerimaan baru (ekstensifikasi), seharusnya setiap daerah meningkatkan PAD melalui upaya ekstensifikasi yaitu dengan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat, upaya ini harus diarahkan dengan

mempertahankan dan menggali potensi daerah agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Pendapatan Asli Daerah memberikan fleksibilitas yang besar bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas belanja. Pendapatan Asli Daerah yang cukup memungkinkan pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana pada sektor-sektor vital seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan program-program sosial lainnya yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya Pendapatan Asli Daerah yang cukup, pemerintah daerah dapat meningkatkan kualitas layanan publik yang disediakan bagi masyarakat. Hal ini termasuk peningkatan fasilitas Kesehatan, Pendidikan, sarana transportasi, serta infrastruktur dasar lainnya yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Pendapatan asli Daerah yang meningkat dapat memicu pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah biasanya berarti adanya peningkatan pada aktivitas ekonomi, baik sektor formal maupun informal, yang pada gilirannya memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat setempat. Pendapatan Asli Daerah juga mendorong pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan dan memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Dengan demikian, sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan daerah, baik melalui pengembangan sektor pertanian, industry, pariwisata, maupun sektor-sektor lainnya. Pendapatan Asli Daerah yang cukup dapat meningkatkan kemandirian keuangan daerah, yang pada gilirannya

meningkatkan otonomi daerah. Dengan kemandirian keuangan yang tinggi, pemerintah daerah memiliki lebih banyak kendali dalam perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan kebijakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah.

Hubungan antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam konteks teori keagenan (*Agency Theory*), Masyarakat sebagai *principal* telah memberikan sumber daya kepada daerah berupa pembayaran pajak daerah, retribusi daerah dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pemerintah daerah selaku *agent* dalam hal ini, sudah seharusnya memberikan timbal balik kepada masyarakat berupa pelayanan publik yang memadai yang didanai oleh pendapatan daerah itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joni Fernandes dan Lovita Fauzia (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Daerah Pada 19 Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat 2017-2020”. Hasil penelitian Fernandes dan Lovita Fauzia (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.

2. Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja Daerah. Semakin tinggi nilai variabel Dana Bagi Hasil maka semakin tinggi nilai Belanja Daerah, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Dana Bagi Hasil maka

semakin rendah pula Belanja Daerah. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Dana Bagi Hasil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Daerah, dengan hasil penelitian ini maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa kabupaten yang mendapatkan Dana Bagi Hasil yang besar akan cenderung memiliki Belanja Daerah yang besar pula. Hasil ini memberikan adanya indikasi yang kuat bahwa perilaku Belanja Daerah akan sangat dipengaruhi dari sumber penerimaan Dana Bagi Hasil. Dana Bagi Hasil merupakan sumber pendapatan daerah yang cukup potensial dan merupakan salah satu modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi Belanja Daerah yang bukan berasal dari PAD selain DAU dan DAK. Pola Dana Bagi Hasil penerimaan tersebut dilakukan dengan presentase tertentu yang didasarkan atas daerah penghasil. Dengan adanya Dana Bagi Hasil, pemerintah daerah memiliki kapasitas keuangan yang lebih besar untuk melaksanakan program-program pembangunan yang startegis. Hal ini termasuk pembangunan infrastruktur, peningkatan akses layanan Kesehatan dan Pendidikan, serta program-program penanggulangan kemiskinan yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dana Bagi Hasil memberikan stabilitas anggaran bagi pemerintah daerah karena bersifat regular dan dapat diandalkan. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat merencanakan program-program jangka Panjang tanpa khawatir terhadap fluktuasi pendapatan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membiayai belanja daerah. Penggunaan Dana Bagi

hasil untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan layanan publik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan masyarakat serta kontribusi pajak dan retribusi daerah, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan mengurangi ketergantungan pada Dana Bagi Hasil di masa mendatang. Dengan memiliki sumber pendapatan tambahan, pemerintah daerah dapat mengurangi ketergantungan pada transfer pusat dan lebih mandiri dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah.

Keterkaitan hubungan *principal* dan *agent* terlihat ketika menyalurkan Dana Bagi Hasil yang berkaitan dengan pemerintah pusat sebagai (*principal*) dan pemerintah daerah sebagai (*agent*). Pemerintah pusat memberikan wewenang kepada pemerintah daerah dalam mengelola rumah tangga daerahnya sendiri. Sehingga dari pemberian wewenang tersebut, pemerintah pusat menyalurkan Dana Bagi Hasil yang bertujuan membantu pemerintah daerah. Adanya Dana Bagi Hasil, diharapkan pemerintah daerah dapat memperoleh tambahan dana yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan dan penyediaan layanan publik yang lebih baik kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernayani (2017), Titi Rizkyana , Sri Rahayu (2021) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Belanja daerah.